

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 31 Desember 2019, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di China melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai virus corona jenis baru. Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit Covid-19. *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) merupakan penyakit menular akibat infeksi *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus ini diketahui dapat menyebabkan penyakit yang menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Kemenkes, 2020).

Seseorang dapat terjangkit Covid-19 dari orang lain yang terinfeksi virus ini melalui percikan infeksi yang masuk ke mulut, hidung atau mata mereka jika berada dalam jarak dekat (1 meter) (WHO, 2020). Sehingga pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)*. Penyebaran virus berlangsung sangat cepat ke seluruh dunia dan akhirnya pada tanggal 11 Maret 2020, WHO resmi menyatakan Covid-19 sebagai pandemi. Pandemi didefinisikan sebagai epidemi yang terjadi di seluruh dunia, atau di wilayah yang sangat luas, melintasi batas internasional dan biasanya memengaruhi sejumlah besar orang. Pada bulan Agustus 2021, akumulasi kasus terkonfirmasi Covid-19 di seluruh dunia diketahui

mencapai 208.470.375 jiwa dengan 4.377.979 kematian (*Case Fatality Rate/CFR* 2,1%). Kasus pertama di Indonesia dilaporkan tanggal 2 Maret 2020, kasus tersebut terus meningkat hingga satu tahun setelahnya, Indonesia menempati urutan ke-19 dari 220 negara terjangkit dan pada awal Agustus 2021 diketahui naik menjadi urutan ke-14 dengan total 3.930.300 kasus dan 122.633 kematian (CFR 3,1%) (WHO dan Gugus Tugas Nasional Percepatan Penanganan Covid-19, 2021).

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus Covid-19 tertinggi setelah provinsi DKI Jakarta. Semenjak pandemi masuk ke Indonesia hingga awal Agustus 2021, Jawa Barat masih menempati urutan ke-2 dengan kasus tertinggi mencapai 663.421 kasus (16,8%) (Pusat Informasi dan Koordinasi Covid-19 Jawa Barat, 2021). Terdapat >20 Kota/Kab tersebar di wilayah Jawa Barat termasuk Kota Tasikmalaya. Pada Maret 2021, tercatat 4.858 kasus dengan 84 kematian di Kota Tasikmalaya (CFR 1,7%). Kasus tersebut terus meningkat hingga pada Agustus 2021 mencapai 13.764 kasus dengan 508 kematian (CFR 3,7%) (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tasikmalaya, 2021).

Pada bulan Desember 2020 hingga Februari 2021, kasus Covid-19 di Kota Tasikmalaya meningkat pesat akibat timbulnya kluster pesantren. Dari 3540 kasus (71%), 1432 kasus (39%) merupakan kluster pesantren. Pesantren Persatuan Islam 67 Benda yang berada di Kecamatan Cipedes merupakan salah satu pesantren dengan kasus tertinggi. Diketahui bahwa 46% santri (380 orang) dari total populasi pesantren tersebut terkonfirmasi positif Covid-19, dengan kasus didominasi oleh usia 15-20 tahun sebanyak 271 dari 375 kasus.

Sejalan dengan data Dinas Kesehatan, prevalensi kasus terbanyak menurut usia ditempati oleh usia 8-18 tahun yaitu 28% dari total kasus Covid-19 di Kota Tasikmalaya dan 19-59 tahun sebanyak 62% dari total keseluruhan kasus di pertengahan Maret 2021. Menurut data WHO (2020) dari 100% populasi dunia, terdapat 15% kasus positif Covid-19 pada kelompok usia 15-24 tahun. Indonesia sendiri memiliki 8% kasus Covid-19 dengan rentang usia 6-18 tahun di tahun 2020 dan naik menjadi 9,6% di tahun 2021 serta 24,6% pada usia 19-30 tahun.

Perlindungan bagi anak-anak dan fasilitas-fasilitas pendidikan sangatlah penting. Perlunya kewaspadaan untuk mencegah kemungkinan penyebaran Covid-19 di sekolah. Menurut UNFPA (*United Nations Population Fund* (2020) usia muda yang terpapar Covid-19 sama mungkinnya dengan orang tua untuk terinfeksi dan menularkan. Utamanya pada wilayah dengan mobilitas tinggi dalam lingkup yang kecil seperti pesantren. Dalam penelitian Ghiffari (2020) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi meluasnya pandemi adalah cara interaksi antar individu dalam komunitas. Sebagaimana diketahui, pesantren erat kaitannya dengan kegiatan komunal, hampir setiap kegiatan dilakukan bersama, baik itu belajar, makan, tidur atau beribadah, oleh karena itu perlu menerapkan prosedur kesehatan secara disiplin. Kepmenkes RI Nomor Hk.01.07/Menkes/2322/2020 Tentang Panduan Pemberdayaan Masyarakat Pesantren dalam Pencegahan Dan Pengendalian *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) di Pesantren, menyatakan bahwa pesantren merupakan salah satu institusi yang memiliki risiko tinggi terjadinya penularan *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) dikarenakan tempat berkumpul banyak santri yang melakukan berbagai aktivitas secara bersama-sama.

Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Indonesia, menyatakan bahwa Covid-19 adalah penyakit yang sangat erat hubungannya dengan perilaku, dan perilaku tersebut merupakan perilaku disiplin terhadap protokol kesehatan. Menurut Tim Komunikasi Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2020), tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan ternyata memang membawa dampak pada kenaikan kasus Covid-19 beberapa waktu terakhir di Indonesia. Menurut Lawrence Green (1980), perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Pada penelitian Moudy, J. (2020) dan Mujiburrahman, et.al (2020) faktor predisposisi berupa pengetahuan, mempengaruhi perilaku pencegahan Covid-19. Pengetahuan tentang penyakit Covid-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlah kasus penyakit Covid-19 (Sari, Sholihah dan Atiqoh, 2020). Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan individu terhadap upaya pencegahan Covid-19 (Moudy, J, 2020, Purnamasari, Ika dan Anisa Ell Raharyani, 2020).

Selain institusi yang memiliki risiko tinggi terjadinya penularan Covid-19, pondok pesantren juga merupakan salah satu tempat pendidikan Islam dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru (kyai) (Intanningtyas, 2021), sehingga dalam melakukan upaya pencegahan dan pengendalian Covid-19 di pesantren, komitmen dari pimpinan/pengurus pesantren serta keterlibatan secara aktif seluruh santri sangat diperlukan (Kemenkes RI, 2020). Peran dan dukungan pengelola pesantren penting sekali dalam penerapan protokol Kesehatan pencegahan penyebaran Covid-19 (Soeparno, 2020). Kepatuhan dan dukungan terhadap penerapan protokol pencegahan Covid-19

perlu melibatkan kiai/ustadz sebagai pemilik otoritas yang penting. Menurut penelitian Intanningtyas (2021) disebutkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan pengurus pesantren dengan perilaku pencegahan penularan COVID19. Hal tersebut didukung penelitian Kundari (2020), yang menyebutkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan orang sekitar serta sumber informasi mengenai Covid-19 dengan perilaku pencegahan Covid-19.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 30 santri SMA (Aliyah), ditemukan bahwa terdapat 26 (86%) responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang Covid-19 dan pencegahan Covid-19. Terdapat 14 (46%) responden yang memiliki sikap yang kurang baik terhadap pencegahan Covid-19 dan 25 orang (83%) berperilaku kurang baik dalam penerapan pencegahan Covid-19 selama di pesantren. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Pengurus Pesantren dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 di Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Kota Tasikmalaya Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan dukungan pengurus pesantren dengan perilaku pencegahan Covid-19 di pesantren persatuan islam 67 Benda Kota Tasikmalaya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan pengurus pesantren dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Pondok Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Kota Tasikmalaya.
- b. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Pondok Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Kota Tasikmalaya.
- c. Mengetahui hubungan dukungan pengurus pesantren dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Pondok Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah pada penelitian ini dibatasi hanya pada hubungan antara pengetahuan, sikap dan dukungan pengurus pesantren dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode kuantitatif yaitu deskriptif korelasi dengan desain penelitian *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini berkaitan dengan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya pada bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran pada penelitian ini adalah santriwan dan santriwati Aliyah (SMA) Pondok Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menjadi sarana evaluasi dalam menerapkan disiplin terhadap protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di Pondok Pesantren.

2. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan hubungan antara pengetahuan, sikap dan dukungan pengurus pesantren dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Pondok Pesantren yang selanjutnya dapat digunakan sebagai gambaran persiapan bagi pondok pesantren serta menjadi dasar dalam menentukan program dan kebijakan terkait upaya pencegahan dan pengendalian penyebaran Covid-19 di Pesantren.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan di bidang ilmu kesehatan masyarakat khususnya promosi kesehatan.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh dibangku perkuliahan.